

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* akibat perceraian membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan pola komunikasi keluarga, khususnya dalam relasi antara ibu dan anak. Sebelum perceraian, komunikasi keluarga cenderung berlangsung dalam suasana yang tegang, penuh tekanan, dan minim keterbukaan akibat konflik orang tua, sehingga anak merasa tidak aman secara emosional, menahan diri dalam berkomunikasi, dan terbiasa mematuhi aturan tanpa ruang dialog. Setelah perceraian, kondisi keluarga mengalami pergeseran yang jelas, ditandai dengan meningkatnya orientasi percakapan dan menurunnya tuntutan kepatuhan yang kaku. Ibu berperan sebagai figur utama dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka, hangat, dan suportif, sehingga anak merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, serta membangun kedekatan emosional yang lebih sehat dibandingkan sebelum perceraian.

Perubahan pola komunikasi keluarga tersebut kemudian berimplikasi pada cara perempuan dewasa awal memaknai relasi dan membentuk ekspektasi terhadap peran suami di masa depan. Pengalaman masa kecil tanpa kehadiran figur ayah, disertai dinamika komunikasi keluarga yang bermasalah, membentuk kebutuhan kuat akan keamanan emosional, komunikasi dua arah yang sehat, pengendalian emosi, serta stabilitas dan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Perempuan *fatherless* dalam penelitian ini cenderung lebih berhati-hati, selektif, dan reflektif dalam memandang laki-laki, dengan harapan membangun relasi yang berbeda dari pengalaman keluarga asalnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga pasca perceraian tidak hanya memengaruhi kualitas

hubungan ibu-anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan preferensi relasi dan ekspektasi peran suami pada perempuan di masa dewasa.

5.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan tiga informan perempuan beserta ibu mereka. Oleh karena itu, penelitian mendatang sebaiknya memperluas subjek penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak atau melibatkan variasi jenis keluarga *fatherless* lainnya, misalnya keluarga yang kehilangan ayah akibat kematian atau penelantaran. Perluasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga tanpa figur ayah.

Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi perbedaan dampak kehilangan figur ayah antara anak perempuan dan anak laki-laki. Sementara itu, pengalaman serta reaksi emosional kedua gender tersebut terhadap ketiadaan ayah dapat berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menekankan analisis perbandingan berdasarkan gender, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi sosial dan psikologis dari kehilangan figur ayah terhadap perkembangan anak.